

Efektivitas Diseminasi Peringatan Dini di Flores Timur dalam Kasus Longsor

DONNA ISRA SILABAN

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Widya Mandira
E-mail: donnaisrasilaban@gmail.com | HP: 081352271530

Abstrak

Informasi peringatan dini terhadap bencana alam menjadi penting bagi kehidupan manusia, mengingat kondisi Indonesia yang menduduki peringkat atas dari negara lainnya dalam urutan daerah rawan bencana. Banyaknya korban jiwa sejak bencana tsunami 2004, membuat pemerintah berupaya untuk memberikan peringatan kepada masyarakat terkait gejala alam yang terjadi sedini mungkin. Salah satunya adalah dengan proses diseminasi yang dilakukan oleh BMKG. Dalam proses diseminasi yang dilakukan, BMKG harus memastikan bahwa informasi berhasil disebarkan, media yang digunakan tepat dan masyarakat sebagai penerima pesan memahami informasi yang diterima. Hasil analisis terhadap penelitian terdahulu menegaskan bahwa penyebaran peringatan dini melalui media sosial terbukti lebih efektif dibandingkan dengan media lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus dan melakukan wawancara kepada informan kunci, yaitu: Pengamat Meteorologi, Stasiun Meteorologi Kelas III Gewayantana Larantuka, Flores Timur. Penelitian ini menggunakan konsep Komunikasi Bencana Haddow dan Haddow. Hasil penelitian pada Masyarakat Desa Lamanele ditemukan bahwa peringatan dini telah disebarkan oleh BMKG kepada pemerintah setempat melalui media sosial dimulai sejak enam hari sebelum terjadinya bencana longsor, namun faktor keterbatasan akses informasi dan sikap kurang responsif dari masyarakat, membuat proses diseminasi peringatan dini cuaca BMKG belum efektif, sehingga bencana longsor pada tanggal 4 April 2021 merenggut korban jiwa.

Kata Kunci: Diseminasi, Peringatan Dini BMKG, Bencana Longsor, Komunikasi Bencana

Abstract

Early warning information on natural disasters is important for human life, given the condition of Indonesia, which ranks above other countries in the order of disaster-prone areas. The number of fatalities since the 2004 Tsunami disaster has made the government try to give warnings to the public regarding natural phenomena that occur as early as possible. One of them is the dissemination process carried out by BMKG. In the dissemination process carried out, BMKG must ensure that the information is successfully disseminated, the appropriate media is used and the public as the recipients of the message understands the information received. The results of the analysis of previous studies confirm that the dissemination of early warning through social media has proven to be more effective than other media. This study uses qualitative research methods with case studies and interviews with key informants, namely: Meteorological Observer, Class III Meteorological Station Gewayantana Larantuka, East Flores. This study uses the concept of Haddow and Haddow Disaster Communication. The results of research on the Lamanele Village Community found that early warnings had been distributed by the BMKG to the local government through social media starting six days before the landslide disaster, but the limited access to information and a less responsive attitude from the community made the BMKG weather early warning dissemination process ineffective, so that the landslide disaster on April 4, 2021 claimed lives.

Keywords: Dissemination, BMKG Early Warning, Landslide Disaster, Disaster Communication

CoverAge

Journal of Strategic
Communication

Vol. 13, No. 2, Hal. 112-121

Maret 2023

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted August 4, 2022

Revised August 22, 2022

Approved February 28, 2023

PENDAHULUAN

Peringatan dini terhadap bencana alam sangat penting karena dapat meminimalisir kerugian, baik itu berupa korban materiil maupun jiwa. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat memiliki kesempatan lebih banyak untuk bersiaga dalam menghadapi bencana. Semakin dini peringatan diberikan, semakin banyak waktu yang dapat dimanfaatkan untuk menyelamatkan diri. Peringatan dini terhadap bencana itu sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun pemangku kepentingan akan adanya gejala alam yang mengindikasikan keberadaan bencana, baik itu berupa pergeseran tanah, pegeseran lempeng bumi yang berada di bawah laut, maupun bencana alam lainnya. Studi tentang efektivitas peringatan dini di Simeulue membuktikan bahwa peringatan dini yang diberikan secara berkala terhadap masyarakat dapat menyelamatkan banyak nyawa (Kurniasih et al., 2020). Komunikasi merupakan upaya menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain dengan tujuan membangun kesepemahaman bersama. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi, sangat penting bagi pihak penerima pesan untuk memahami apa yang disampaikan oleh pemberi pesan. Ada berbagai hal yang perlu diperhatikan agar proses pengiriman pesan berlangsung secara maksimal, yakni keakuratan informasi dan media penyebaran pesan. Saat ini, penyebaran informasi lebih banyak menggunakan media sosial, karena melalui gambar maupun grafik yang dapat ditampilkan secara langsung. Media sosial menjadi bersifat lebih akurat dibandingkan dengan pembicaraan secara langsung dari mulut ke mulut dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yovinus terkait peranan komunikasi publik media sosial dalam implementasi kebijakan keterbukaan informasi publik (Yovinus, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media sosial, budaya kerja dapat ditingkatkan karena komunikasi yang terjadi berlangsung dua arah, sehingga Ridwan Kamil berupaya mendorong instansi pemerintahan untuk memanfaatkan media sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin memudahkan proses penyebaran informasi dalam berbagai bidang kehidupan melalui perantara media sosial. Penyebaran informasi yang berlangsung dapat

terjadi secara cepat, mudah dan dalam jangkauan yang luas. Adapun beberapa media sosial yang sering digunakan adalah Whatsapp, Instagram, Twitter dan Facebook. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk pengguna internet yang berusia di atas 5 tahun hingga tahun 2020 adalah sebanyak 53,73% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2021). Lebih dari setengah penduduk Indonesia sudah mulai menggunakan internet, tak terkecuali untuk kepentingan penyebaran informasi terkait peringatan dini bencana alam. Penggunaan media sosial pada dasarnya mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan akurat (Asteria, 2016). Kecepatan dan keakuratan penerimaan informasi merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan dalam proses diseminasi informasi, terutama oleh BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika). Diseminasi merujuk pada upaya menyebarluaskan ide, gagasan ataupun informasi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada para penerima informasi agar dapat merubah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ada demi mewujudkan tujuan dari penyebaran informasi tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut terkait dengan definisi diseminasi adalah penyebaran informasi secara luas dan pemahaman penerima pesan. Mosse et al. (2021), dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan meskipun media sosial bersifat akurat, ternyata ada masyarakat Kota Mataram yang tidak percaya terhadap informasi yang didapatkan. Selain tidak percaya, mereka juga menganggap pesan tersebut kurang menarik, sehingga lebih cepat dilupakan, disamping sulit dibedakan kebenarannya, sebagai akibat banyaknya berita *hoax* yang muncul.

Masyarakat Desa Lamanele, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, tergolong ke dalam masyarakat pedesaan yang berada di Wilayah Gunung Boleng. Wilayah desa ini bukan merupakan desa terpencil, namun letaknya yang berada di Gunung Boleng membuat akses menuju desa tersebut cukup jauh. Ketika dilanda bencana tanah longsor pada tanggal 4 April 2021, desa ini sangat terisolir. Sebanyak 54 orang meninggal dunia dan ratusan rumah warga tertimbun longsor. Desa ini menyumbang persentasi korban terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya di Kabupaten Flores Timur.

Padahal, ketika menganalisis data penyebaran peringatan dini yang disebar oleh BMKG sejak lima hari terakhir sebelum terjadinya bencana longsor, nama kecamatan Ile Boleng selalu dicantumkan agar masyarakatnya bersiaga. Setiap kali nama Kabupaten Flores Timur dicantumkan, selalu ikut tertera Kecamatan Ile Boleng. Namun, banyaknya frekuensi peringatan ini ternyata tidak berdampak bagi upaya meminimalisir korban jiwa maupun materiil yang ada. Hal ini membuat kondisi Kecamatan Ile Boleng menjadi berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diseminasi informasi peringatan dini terkait bencana ternyata efektif dalam meminimalisir kerugian materiil maupun korban jiwa. Perbedaan ini yang mendasari peneliti untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terkait efektivitas diseminasi peringatan dini cuaca BMKG pada masyarakat Desa Lamanele Kecamatan Ile Boleng. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas diseminasi informasi peringatan dini cuaca BMKG pada masyarakat Desa Lamanele Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur?

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi bencana merupakan bidang kajian pengembangan terbaru yang saat ini mendapatkan perhatian dari akademisi maupun praktisi komunikasi, karena bidang kajian ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai upaya menanggulangi bencana. Masih belum banyak teori-teori komunikasi bencana yang dapat jadi rujukan, walaupun pada dasarnya bicara tentang komunikasi adalah memperhatikan sebuah proses komunikasi itu sendiri. Menurut Lestari (2018), komunikasi Bencana adalah proses pembuatan, pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung maupun melalui media, dalam konteks kebencanaan pada saat pra-bencana, saat terjadi bencana, pascabencana dan menimbulkan respon ataupun umpan balik.

Menurut Haddow dan Haddow (2014), efektivitas diseminasi komunikasi bencana yang efektif adalah dengan memberikan informasi tepat waktu dan informasi yang akurat untuk disampaikan kepada publik. Menurut teori ini, ada lima aspek yang dianalisis dalam studi terkait peringatan dini bencana antara lain:

costumer focus, situational awareness, leadership commitment, media partnership, inclusion of communication in planning and operations (Rakhman & Prihantono, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal untuk menjelaskan aspek individu, kelompok, organisasi dalam peristiwa tertentu secara mendalam, utuh, holistik, intensif dan naturalistik dengan menyoroti perilaku kelompok individu pada suatu masalah penting, yaitu BMKG dalam menjalankan komunikasi bencana berbasis diseminasi (Nurdin, 2019). Peneliti melakukan wawancara langsung, *indepth interview*, dan observasi kepada informan kunci Tulus Gabe Cahyo Sianturi sebagai Pengamat Meteorologi, Stasiun Meteorologi Kelas III Gewayantana Larantuka-Flores Timur. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi dan studi kepustakaan terkait peringatan-peringatan dini yang diberikan sejak tanggal 29 Maret – 3 April 2021 dan dokumen-dokumen lain terkait rencana kerja BMKG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah diseminasi merujuk pada kegiatan penyebaran pesan atau informasi secara luas kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengubah pola pikir, pola tingkah laku dan kemampuan yang dimiliki masyarakat sesuai dengan tujuan yang diinginkan pada saat menyebarkan pesan atau informasi tersebut. Sebagai daerah rawan bencana, Indonesia dipandang perlu untuk menerapkan diseminasi informasi peringatan dini bencana untuk mengurangi resiko dampak bencana yang terjadi sekecil mungkin. Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam peraturannya No.20/P/M.KOMINFO/8/2006 menghimbau kepada seluruh lembaga penyiaran di Indonesia agar wajib menyiarkan gejala-gejala alam yang berpotensi menimbulkan bencana alam tanpa ditunda (Bassar, 2015). Pernyataan ini menunjukkan tingkat keseriusan pemerintah Indonesia dalam mendukung upaya penyebaran peringatan dini terhadap bencana, baik itu bencana tsunami, tanah longsor, banjir maupun bencana alam lainnya. Sejak terjadinya tsunami

di Aceh pada tahun 2004 silam, berbagai teknologi mulai dirancang dan dikembangkan di Indonesia guna mendeteksi gejala-gejala alam yang mengindikasikan akan terjadinya bencana. Asteria (2016) dalam penelitiannya terhadap optimalisasi komunikasi bencana di media massa sebagai pendukung manajemen bencana menjelaskan bahwa sistem peringatan dini terhadap bencana berguna untuk menyiagakan masyarakat karena memberikan peluang untuk menyelamatkan diri. Penyebaran peringatan dini dilakukan melalui media massa. Melalui media massa, pemerintah dapat membangun komunikasi dengan masyarakat sehingga dapat memberikan rasa nyaman dalam menghadapi bencana.

Penelitian lainnya yang membahas tentang pentingnya peringatan dini terhadap bencana dilakukan oleh Weya et al. (2019). Menurut penelitian ini, Negara Indonesia menduduki peringkat pertama dari 165 negara dengan kerugian terbesar ketika bencana melanda. Oleh karena itu, peringatan dini yang diberikan dipastikan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat sehingga dapat memahaminya. Adapun sistem peringatan dini yang digunakan dalam penelitian Weya et al., (2019) berkaitan dengan *Wireless Sensor Network*, sebuah sistem jaringan yang diletakkan di dekat daerah-daerah rawan bencana. Ketika membaca pergerakan tanah maupun air yang mengindikasikan akan terjadinya bencana alam, sistem tersebut mengirimkan *signal* ke jaringan yang kemudian akan diteruskan kepada masyarakat (Weya et al., 2019). Tidak hanya mengkaji dari sisi teknologi yang dapat membaca gejala-gejala bencana alam, penelitian-penelitian terkait kesiapan sosial budaya masyarakat juga dikaji dari berbagai perspektif, terutama dari media massa dan media sosial pada khususnya.

Kurniasih et al. (2020), meneliti tentang keberhasilan masyarakat Simeulue dalam menyelamatkan diri dari bencana tsunami. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesiagaan masyarakat melalui peringatan dini media massa masih rendah, namun melalui cerita rakyat, puisi dan nyanyian yang diwariskan secara turun-temurun tentang bencana tsunami yang disebut '*smong*', masyarakat dikenalkan sejak dini pada tsunami dan cara menyelamatkan diri, sehingga ketika gempa bumi disertai air laut yang mulai

meninggi, masyarakat berupaya mengungsi ke tempat-tempat yang lebih tinggi. Demikian halnya dengan penelitian terkait tinjauan sosiologi digital dalam sistem peringatan dini bencana. Menurut hasil penelitian Sarvianto et al. (2022), sistem peringatan dini terhadap bencana juga dipengaruhi oleh interaksi antar individu dalam masyarakat. Ketika budaya dan pola interaksi masyarakat mendukung penyebaran informasi siaga bencana secara cepat, maka sistem peringatan dini akan berjalan dengan baik. Demikian pula sebaliknya, ketika pola interaksi, perilaku dan budaya masyarakat tidak mendukung penyebaran data terkait gejala bencana, maka prosesnya akan berjalan dengan lebih lama, dan pada akhirnya berdampak buruk pada masyarakat itu sendiri, mengingat waktu sangat penting untuk diperhatikan dalam sistem peringatan dini bencana alam (Sarvianto et al., 2022).

Peringatan dini sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang berada pada daerah-daerah yang teridentifikasi sebagai daerah rawan bencana. Komunikasi memegang peranan penting. Tanpa adanya komunikasi yang baik, sistem peringatan dini tidak akan menghasilkan kesepemahaman yang baik. Studi Rakhman & Prihantono (2021) menjelaskan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam menangani bencana di Indonesia. Hubungan dan interaksi masyarakat merupakan modal sosial dalam penyebaran informasi, menciptakan pola komunikasi yang cepat, akurat dan mudah sehingga dapat dijangkau masyarakat yang lainnya (Rahman & Prihantono, 2021). Namun demikian, modal sosial yang ada tidak akan secepat ketika menggunakan media massa. Media massa terbukti efektif dalam menyebarkan sistem peringatan dini terkait bencana. Asteria (2016), Yovinus (2018), Weya et al. (2019), Kurniasih (2020), Riadi & Sunyianto (2020), Olivia & Setyawan (2020), Chodijah (2020), Suidana (2020) menegaskan betapa pentingnya penggunaan media massa dalam menyebarkan sistem peringatan dini terhadap bencana, terutama penggunaan media sosial. Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah menuliskan peranan media sosial dalam meningkatkan efektivitas penyebaran informasi.

Penelitian Ilmu Komunikasi yang dilakukan oleh Sagita & Kadewardana (2018), Mulyantina (2019), Alkatiri et al. (2020), Saraswati & Afifi

(2022) dan Priana et al. (2022), membuktikan bahwa media sosial dapat mempermudah proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menghasilkan *feedback*. Melalui *feedback*, komunikator memastikan bahwa pesan yang disampaikan telah dipahami dengan baik oleh komunikan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan komunikator untuk mengetahui respon dari komunikan. Bencana alam yang terjadi di waktu yang tidak terduga, dapat menimbulkan kerugian besar ketika penanganan terlambat dilaksanakan, sehingga diseminasi peringatan dini melalui media sosial lebih tepat untuk meminimalisir jumlah korban jiwa. Selain itu, pemerintah juga memegang peranan penting sebagai pelaku utama dalam mengurangi resiko, terutama yang berkaitan dengan peringatan dini bencana alam. Adapun pihak yang terkait erat dengan penyebaran data terkait peringatan dini bencana adalah BMKG.

BMKG merupakan lembaga pemerintah yang bekerja sebagai pengamat, pengumpul, pengkaji dan penyebar hasil analisis data terkait meteorologi, klimatologi dan geofisika atas dasar hukum UU No 31 tahun 2009 yang selalu berupaya untuk bekerja atas prinsip cepat, tanggap, akurat, luas dan mudah dipahami. Dengan kata lain, BMKG menghimpun segala jenis informasi terkait pergerakan alam, baik yang disebabkan oleh alam itu sendiri maupun manusia, yang berpotensi menimbulkan bencana maupun tidak untuk dibagikan kepada masyarakat. Menurut dokumen BMKG terkait peran BMKG sebagai 'pintu' dalam menyampaikan status bencana tsunami dan gempa di Indonesia yang dibawakan oleh Kepala Pusat Gempa Bumi dan Tsunami BMKG dalam *Webinar* pada hari Rabu, 30 September 2020 di NTT, BMKG berfungsi sebagai lembaga yang menyampaikan informasi terkait peringatan dini kepada masyarakat karena pada dasarnya masyarakat berhak mendapatkan informasi publik terkait perkiraan cuaca, kejadian gempa bumi dan proses lainnya yang berkaitan dengan cuaca, iklim dan bencana alam. Dalam menjalankan sistem peringatan dini, BMKG menggunakan *Indonesia Tsunami Early Warning System* (INATEWS). Informasi yang disebarkan biasanya berkaitan dengan waktu kejadian,

kekuatan dan kedalaman gempa, tempat kejadian dan focal mekanisme. BMKG selalu menyebarkan informasi terkait gejala-gejala alam yang terjadi ketika INATEWS berhasil menangkap tanda-tanda bencana, begitu halnya dengan bencana longsor yang terjadi di Kabupaten Flores Timur.

Sistem peringatan dini terhadap bencana longsor yang terjadi di Flores Timur disebarkan lima hari sebelum terjadinya bencana tersebut. Adapun media penyebarannya adalah melalui *Whatsapp Group* dengan nama Forum MKG NTT. Grup tersebut terdiri dari anggota BMKG dan pemerintah setempat serta pihak terkait. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses penyebaran informasi terkait intensitas curah hujan yang terjadi di Kabupaten Flores Timur kepada masyarakat di desa. Dengan mempermudah akses informasi kepada para pemimpin sebagai penganyom masyarakat, diharapkan akan lebih mudah mengakses informasi yang dibagikan. Selain menyampaikan informasi terkait intensitas curah hujan, BMKG juga menyertakan tingkat waspada pada saat tertentu. Berikut merupakan rekapan data penyebaran informasi peringatan dini bencana yang berhasil peneliti himpun melalui *Whatsapp Group* Forum MKG NTT.

Forum MKG NTT Tanggal 29 Maret-3 April 2021

TANGGAL	PUKUL	INFORMASI PERINGATAN DINI
29 Maret 2021	13.00 WITA	Terjadi Hujan Sedang-Lebat yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl.13.30 WITA di Flores Timur: Wulanggitang, Titehena, Larantuka, Ile Mandiri, Tanjung Bunga, Solor Barat, Solor Timur, Adonara Barat, Wotan Ulumado, Adonara Timur, Kelubagolit, Witihama, Ile Boleng, Ile Bura, Adonara Tengah, Solor Selatan, Demon Pagong, Lewo Lema, Adonara. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pkl.16.30 WITA.
	15.30 WITA	Masih berpotensi terjadi Hujan Sedang-Lebat yang dapat disertai Kilat/Petir

		dan Angin Kencang pada pkl.16.00 WITA diFlores Timur: Wulanggitang, Titehena, Larantuka, Ile Mandiri, Tanjung Bunga, Solor Barat, Solor Timur, Adonara Barat, Wotan Ulumado, Adonara Timur, Kelubagolit, Witihama, Ile Boleng, Ile Bura, Adonara Tengah, Solor Selatan, Demon Pagong, Lewo Lema, Adonara. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pkl.19.00 WITA.
30 Maret 2021	18.30 WITA	Berpotensi terjadi Hujan Sedang-Lebat yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl 19.00 WITA diFlores Timur: Wulanggitang, Titehena, Larantuka, Ile Mandiri, Tanjung Bunga, Solor Barat, Solor Timur, Adonara Barat, Wotan Ulumado, Adonara Timur, Kelubagolit, Witihama, Ile Boleng, Ile Bura, Adonara Tengah, Solor Selatan, Demon Pagong, Lewo Lema, Adonara, dan sekitarnya. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pkl. 22.00 WITA
31 Maret 2021	16.30 WITA	Masih berpotensi terjadi Hujan Ringan - Sedang yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl. 17.00 WITA di wilayahFlores Timur: Larantuka, dan dapat meluas ke wilayahFlores Timur: Tanjung Bunga, Solor Barat, Solor Timur, Adonara Barat, Wotan Ulumado, Adonara Timur, Kelubagolit, Witihama, Ile Boleng, Ile Bura, Adonara Tengah, Solor Selatan, Demon Pagong, Lewo Lema, Adonara, dan sekitarnya. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pkl.

		19.30 WITA.
01 April 2021	21:00 WITA	Berpotensi terjadi Hujan Ringan - Sedang yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl. 21.30 WITA di wilayahFlores Timur: Tanjung Bunga, Solor Barat, Solor Timur, Adonara Barat, Wotan Ulumado, Adonara Timur, Kelubagolit, Witihama, Ile Boleng, Ile Bura, Adonara Tengah, Solor Selatan, Demon Pagong, Lewo Lema, Adonara. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pukul 23:30 WITA.
	12.30 WITA	Masih berpotensi terjadi Hujan yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl.13.00 WITA diKab. Flores Timur : Demon Pagong, Titehena, Wetan Ulumade, Adonara Tengah, Adonara Timur. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pkl.16.00 WITA.
	12.40 WITA	Masih berpotensi terjadi Hujan yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl.13.10 WITA diKab. Flores Timur : Demon Pagong, Titehena, Wetan Ulumade, Adonara Tengah, Adonara Timur, Lembata : Nagawutung, Nubatukan, Ile Ape, Ile Ape Timur, Wulandoni, Atadei, Lebatukan, Omesuri, Buyasuri. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pkl.16.10 WITA.
2 April 2021	23.15 WITA	Masih berpotensi terjadi Hujan sedang-lebat yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl. 23.45 WITA diBelu, Malaka, TTS, Rote Ndao, Kab. Kupang, Sabu Raijua, Lembata. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga 03

		april 2021 pukul 01.30 WITA
3 April 2021	06.40 WITA	Masih berpotensi terjadi hujan sedang-lebat yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl. 07.10 WITA di wilayah Flores Timur : Wulanggitang, Titehena, Larantuka, Ile Mandiri, Tanjung Bunga, Solor Barat, Solor Timur, Adonara Barat, Wotan Ulumado, Adonara Timur, Kelubagolit, Witihama, Ile Boleng, Ile Bura, Adonara Tengah, Solor Selatan, Demon Pagong, Lewo Lema, Adonara. Kondisi ini diperkirakan masih akan berlangsung hingga pukul 09.20 WITA
	15.30 WITA	Berpotensi terjadi hujan sedang-lebat yang dapat disertai Kilat/Petir dan Angin Kencang pada pkl. 15.30 WITA di wilayah Kab. Flores Timur : Tanjung Bunga, Lewolema, Ile Mandiri, Larantuka, Demon Pagong, Titehena, Wulanggitang, Ile Bura, Adonara Barat, Adonara, Adonara Tengah, Adonara Timur, Wotanulumado, Klubagolit, Witihama, Ile Boleng, Solor Timur, Solor Selatan dan Solor Barat

Tabel 1. Rekapitulasi Penyebaran Informasi Peringatan Dini BMKG melalui *WhatsApp Group*

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan dengan jelas bahwa penyebaran informasi peringatan dini terhadap bencana yang terjadi di Desa Lamanele Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur berlangsung secara konsisten. Disaat muncul peringatan dini untuk wilayah Flores Timur, maka akan tercantum Kecamatan Ile Boleng. Berdasarkan penelitian terdahulu, upaya yang telah dilakukan oleh BMKG dapat meminimalisir korban jiwa. Akan tetapi, dalam kasus ini meskipun telah dilakukan penyebaran informasi melalui media sosial *Whatsapp Group* tidak berhasil, sebab pada kejadian ini, korban

materil maupun jiwa kecamatan Ile Boleng menduduki peringkat atas, padahal jika ditelusuri anggota di dalam *Whatsapp Group* tersebut terdapat Bupati, Camat, Lurah, Kepala BPBD, Kepala Kepolisian, Kepala KODIM, Jurnalis, Kepala Bandara, Kepala Syahbandar, Kepala Desa, Pejabat pemerintah, Perwakilan LSM dan Perwakilan Masyarakat serta pihak yang terkait. Hasil studi dokumentasi media sosial *Whatsapp Group* yang diberi nama Forum MKG NTT maupun wawancara kepada salah satu Pengamat Meteorologi BMKG Flores Timur, diketahui bahwa penggunaan media sosial tidak cukup dalam diseminasi penyebaran informasi peringatan dini. Meskipun penyebaran peringatan dini terkait bencana di Ile Boleng konsisten untuk Kabupaten Flores Timur, jumlah kerugian bencana terparah justru berada pada desa tersebut. Hasil pemberitaan *voi.id* pada tanggal 04 April 2021 pukul 22.00 terkait jumlah korban meninggal dunia di Desa Lamanele menyebutkan berjumlah 54 orang (Santosa, 2021). Menurut berita tersebut, hal ini terjadi pada pukul 01.00 dini hari, ketika semua orang sedang tertidur lelap. Selain itu, setelah terjadi longsor, baik listrik maupun fasilitas lainnya rusak, dan menghambat proses evakuasi terhadap korban longsor. Besarnya kerugian pada masyarakat Desa Lamanele Kecamatan Ile Boleng, menarik perhatian Jokowi yang pada saat itu melakukan kunjungan ke NTT untuk mengunjungi desa tersebut (Firdaus, 2021).

Desa Lamanele merupakan salah satu desa yang terletak di daerah pegunungan, yang sebagian besar penduduknya berpendidikan hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah petani (BPS, 2022). Dengan tingkat pendidikan yang demikian, tentunya tidaklah mudah membangun kesepemahaman dengan masyarakat setempat terkait bahaya bencana akibat tingginya intensitas curah hujan. Meskipun pihak terkait telah berupaya untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat, namun sebagian masyarakat menganggap informasi tersebut tidak berguna.

Hasil wawancara dengan Bapak ID (42 tahun), salah satu masyarakat Desa Lamanele mengungkapkan bahwa kondisi jaringan di wilayah-wilayah tertentu Desa Lamanele ternyata masih sulit diakses, sedangkan penyebaran informasi terkait peringatan dini

lebih banyak disebarakan melalui Whatsapp. Hal ini tentunya mengakibatkan proses diseminasi menjadi penghambat, karena media yang digunakan tidak tepat. Padahal media yang digunakan merupakan salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses diseminasi informasi peringatan dini oleh BMKG (Rahman & Prihantono, 2021). Dengan begitu, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang media yang digunakan untuk menyebarkan informasi terkait peringatan bencana perlu dipastikan sehingga proses diseminasi sampai pada sasarannya.

Komunikasi bencana dalam fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi bencana yang dikemukakan oleh Haddow dan Haddow (Rakhman & Prihantono, 2021). Menurut teori ini, ada lima aspek yang perlu dianalisis dalam studi terkait peringatan dini bencana. Aspek *pertama* yaitu *costumer focus*, berkaitan dengan jenis informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam menyebarkan informasi terkait peringatan dini terhadap bencana, pemerintah seharusnya ikut mempertimbangkan pandangan masyarakat terhadap kebutuhan akan informasi tersebut. Masyarakat tidak paham bahwa curah hujan yang sedang-tinggi dapat menyebabkan bencana longsor, terutama di daerah pegunungan, sehingga meskipun sudah diberi peringatan dini, masyarakat tidak serius dalam menyikapinya.

Aspek *kedua* dalam teori komunikasi bencana berkaitan dengan *situational awareness*, cara mendapatkan data tersebut. BMKG dalam menyebarkan informasi lebih banyak menggunakan media sosial, khususnya *Whatsapp Group*. Hal ini dikarenakan penyebaran informasi dengan menggunakan media sosial dinilai efektif, selama akses internet mendukung. Studi yang dilakukan oleh Yovinus (2018) memperkuat argumen ini yang mengatakan bahwa ketika masyarakat di Kota Bandung menggunakan grup Whatsapp sebagai sarana berkomunikasi, pesan yang disampaikan menjadi lebih cepat diterima oleh masyarakat. Namun, kondisi di Kota Bandung berbeda dengan kondisi Desa Lamanele yang fasilitas internetnya tidak tersedia dengan baik. Kondisi ini tentunya mempengaruhi proses diseminasi informasi.

Penyebaran informasi seharusnya tidak hanya mengandalkan media *Whatsapp Group*

tetapi disebarakan dari mulut ke mulut (secara langsung) dalam perbincangan dengan tetangga maupun kenalan yang lewat. Dengan menggunakan tambahan penyebaran peringatan dini secara langsung, informasi akan tersebar dengan lebih baik. Ada hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam diseminasi informasi bencana longsor yakni komunikator harus memastikan informasi berhasil tersebar, sertakomunikator memahami pesan yang disebarakan. Terkait hal ini, menurut konfirmasi dari informan kunci, pihak BMKG juga pernah melakukan sosialisasi terhadap pemerintah setempat maupun masyarakatnya secara langsung. Sosialisasi dilakukan oleh bagian Humas BMKG. Hal ini dilakukan untuk memastikan masyarakat memahami pentingnya informasi terkait gejala alam yang disebarakan. Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran data dapat dikategorikan baik, karena semua masyarakat berbagai tingkatan termasuk pemerintah setempat mendapatkan informasi tersebut. Hasil wawancara selanjutnya memastikan bahwa informasi peringatan dini yang dicantumkan dalam tabel sebelumnya telah disebarakan kepada masyarakat.

Aspek ketiga dalam teori komunikasi bencana berkaitan dengan *leadership commitment* dalam menindaklanjuti penyebaran informasi. Komitmen Pemerintah Kabupaten Flores Timur yang bergabung dalam *Whatsapp Group* dengan nama Forum MKG NTT dan menyebarkan informasi yang diterima dapat tergolong sebagai komitmen pemimpin, meskipun belum ideal. Seharusnya selain menyebarkan informasi tersebut, pemerintah juga harus mengedukasi masyarakat agar responsif terhadap setiap peringatan dini bencana yang disebarakan oleh BMKG. Pemerintah bahkan dapat memanfaatkan kebudayaan maupun kebijakan lokal berupa puisi, nyanyian rakyat dan cerita daerah sebagai perantara penyebaran informasi seperti hasil penelitian dari Kurniasih et al. (2020), yang ternyata sangat efektif digunakan sebagai sarana menyebarkan informasi peringatan dini bencana. Subiakto (2014) mempertegas argument ini bahwa dalam melakukan sosialisasi, berbagai pihak perlu dilibatkan secara aktif sehingga memudahkan proses penyebaran informasi yang dilakukan.

Aspek keempat terkait *media partnership*, sebelumnya sudah diinformasikan bahwa media utama yang digunakan untuk menyebarkan informasi peringatan dini adalah *Whatsapp Group*, di samping media lainnya seperti televisi, radio dan media sosial lainnya. Namun, di antara semua media sosial yang tersedia, penyebaran data menggunakan *Whatsapp Group* lebih dominan. Meskipun akses internet di beberapa wilayah terbatas, namun masing-masing pemerintah mempunyai *Whatsapp Group* yang digunakan untuk memperlancar pengelolaan, sehingga ketika menerima informasi tersebut, langsung dilanjutkan kepada grup pemerintahan.

Aspek kelima dalam komunikasi bencana berkaitan dengan *inclusion of communications in planning and operations*, dengan memberikan sosialisasi kembali kepada masyarakat terkait pentingnya informasi peringatan dini yang disebarkan. Berdasarkan penjelasan dari kelima aspek tersebut dapat diketahui bahwa proses diseminasi peringatan dini cuaca pada Desa Lamanele Kecamatan Ile Boleng Kabupaten Flores Timur belum berjalan dengan efektif. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat serta penyuluhan terhadap siaga bencana dan minim akses informasi.

SIMPULAN

Diseminasi peringatan dini cuaca merupakan program kerja dari BMKG sebagai lembaga pemerintah yang memiliki tugas dan kewenangan untuk memberikan layanan informasi cuaca. BMKG harus memastikan bahwa diseminasi peringatan dini mudah diakses, cepat serta mudah dipahami dalam upaya mengurangi resiko bencana. Efektivitas diseminasi peringatan dini cuaca BMKG di Kabupaten Flores Timur dalam kasus bencana longsor mengacu pada ruang lingkup komunikasi bencana yang dapat dianalisis dengan lima aspek antara lain: *costumer focus* (fokus pelanggan), *situational awareness* (kesadaran situasional), *leadership commitment* (komitmen kepemimpinan), *media partnership* (kemitraan media), *inclusion of communication in planning and operations* (penyertaan komunikasi dalam perencanaan dan operasi).

Efektivitas diseminasi peringatan dini BMKG pada masyarakat belum efektif. Hal tersebut disebabkan keterbatasan akses informasi, yang menimbulkan sikap masyarakat

menjadi kurang responsif menindaklanjuti peringatan dini. Penelitian ini memberikan rekomendasi supaya BMKG mengoptimalkan diseminasi informasi melalui berbagai media sosial, diharapkan kerjasama dari para pejabat pemerintah setempat, *awak media*, *stakeholder* untuk lebih sigap dalam menyebarkan informasi peringatan dini BMKG, menciptakan komunikasi efektif dengan melakukan pendekatan dari sisi sosial dan kebudayaan serta penyuluhan sehingga mampu meningkatkan perhatian yang mempengaruhi pikiran masyarakat untuk bertindak siaga terhadap bencana, mengantisipasi penyebaran *hoax* yang timbul dan beredar luas sebagai penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi peringatan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri, A. B. M., Nadiyah, Z., & Nasution, A. N. N. (2020). Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal Di Media Sosial Twitter. *Coverage: Journal of Strategic Communication*, 11(1), 19-26.
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi Komunikasi Bencana di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Jurnal Komunikasi (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia)*, 01, 1–11.
- Bassar, E. (2015). Diseminasi Informasi Publik Tentang Peringatan Dini Bencana (Studi Kasus Penyebaran Informasi Peringatan Dini oleh BMKG kepada Pekerja Media). *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(01), 90–103.
- BPS. (2021). Catalog Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020. *Badan Pusat Statistik*.
- BPS. (2022). Kecamatan Ile Boleng Dalam Angka. *Badan Pusat Statistik*.
- Chodijah, S. (2020). Pola Komunikasi Penyuluhan Iklim BMKG Deliserdang Kepada Petani. *Persepsi: Communication Journal*, 3, 69–82. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v>
- Firdaus, A. (2021). Presiden singgah Sekitar Sejam di Lokasi Bencana Desa Nelelamadike NTT. Diakses 25 Juli 2022 dari <https://www.antaranews.com/berita/2091338/presiden-singgah-sekitar-sejam-di-lokasi-bencana-desa-nelelamadike-ntt>

- Haddow, K. S., & Haddow, G. D. (2014). *Disaster Communications in a Changing Media World*. Butterworth-Heinemann.
- Kurniasih, A., Marin, J., & Setyawan, R. (2020). Belajar dari Simeulue: Memahami Sistem Peringatan Dini Tsunami di Indonesia. *Jurnal Geosains Dan Teknologi*, 3.
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta. PT. Kanisius.
- Mulyantina, P. (2019). The Influence Of Online And Offline Strategic Marketing Communication to Purchase Intention Of Singapore Airlines. *Coverage: Journal of Strategic Communication*, 9(2), 1–10.
- Nuridin, I. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Olivia, H., & Setyawan, T. (2020). Pola Komunikasi Melalui Media Whatsapp Sebagai Sumber Informasi Karyawan Bagian Operasional Di Pt . Artisan Wahyu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7, 105-114.
- Priana, A., Utjipto, V. W. S., & Omli, N. R. R. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial Instagram @ riliv dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Kesehatan Mental Followers. *Coverage: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 85–97.
- Rahman, F. R., & Prihantono, E. (2021). Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 235–252.
- Riadi, S., & Sunyianto. (2020). Efektivitas Komunikasi Dalam Pendidikan Stipap Medan Ditinjau Dari Hambatan Komunikasi. *Jurnal Komunikologi (Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial)*, 4(2), 121–130.
- Sagita, A., & Kadewardana, D. (2018). Hubungan Parasosial di Media Sosial (Studi pada Fandom Army di Twitter). *Coverage: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 45–58.
- Santosa, B. (2021). *Update Korban Meninggal Akibat Longsor Flores Timur Bertambah Jadi 54 Orang*. Diakses 25 Juli 2022 dari <https://voi.id/berita/42395/i-update-i-korban-meninggal-akibat-longsor-flores-timur-bertambah-jadi-54-orang>
- Saraswati, H. D., & Afifi, S. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19. *Coverage: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 138–155.
- Sarvianto, D. F., Kolopaking, L. M., & Hapsari, D. R. (2022). Makna Pengawasan Baru dalam Sistem Peringatan Dini Bencana Alam (Tinjauan Sosiologi Digital). *Jurnal Neo Societal*, 7(1), 10–21.
- Subiakto, V. U. (2014). Strategi Sosialisasi Kebijakan Penderekan oleh Suku Dinas Perhubungan Jakarta Barat. *Coverage: Journal of Strategic Communication*, 9(2), 31–42.
- Sudiana, N. (2020). Evaluasi Penerapan Sistem Peringatan Dini Bencana Longsor di Kampung Jatiradio Desa Cililin Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Alami*, 4, 9-18.
- Weya, S., Hasanuddin, Z. B., & Arda, A. L. (2019). Sistem Peringatan Dini Bencana Tanah Longsor Berbasis Wireless Sensor Network Di Kecamatan Sentani Jayapura. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 2, 113–122.
- Yovinus. (2018). Peran Komunikasi Publik Media Sosial dalam Implementasi Kebijakan Keterbukaan Informasi Publik di Kota Bandung. *Academia Praja*, 1, 185–211.